

# **ANALISIS PENGGUNAAN PREFIKS DAN SUFIKS PADA TEKS KARANGAN SISWA KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH 2 SURAKARTA**

**Dihya Nastiti Sukowati; Yakub Nasucha**

**Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta**

## **Abstrak**

Sebagai makhluk hidup, manusia membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi terhadap sesama. Struktur bahasa Indonesia yang kompleks sebagai alat komunikasi terdiri dari beberapa komponen morfologi yang berpadu untuk menghasilkan kata dan makna. Afiksasi merupakan komponen penting dalam morfologi. prefiks dan sufiks adalah dua dari sekian banyak jenis afiks yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang luas tentang bagaimana siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta menggunakan prefiks dan sufiks dalam tulisan mereka. Dengan menelaah data berupa teks karangan siswa dan memberikan penjelasan mendalam tentang prefiks dan sufiks yang digunakan dalam teks tersebut, penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai jenis prefiks dan sufiks serta kesalahan dalam penggunaannya. Terdapat enam jenis prefiks yang dapat ditemukan dalam karya tulis siswa SMP Muhammadiyah Surakarta, yaitu men-, ber-, di-, ter-, pen-, dan se-. Terdapat empat jenis sufiks, yaitu -kan, -an, -I, dan -nya. Selain itu, ditemukan pula kesalahan pada penggunaan prefiks di- dan me-.

**Kata Kunci:** prefiks, sufiks, teks karangan siswa.

## **Abstract**

As living beings, humans need language to communicate with each other. The complex structure of Indonesian language as a means of communication consists of several morphological components that combine to produce words and meanings. Affixation is an important component in morphology. Prefixes and suffixes are two of the many types of affixes used in Indonesian. It is hoped that this study can provide a broad understanding of how seventh grade students at SMP Muhammadiyah 2 Surakarta use prefixes and suffixes in their writing. By examining data in the form of student composition texts and providing in-depth explanations of the prefixes and suffixes used in the text, this study uses qualitative descriptive techniques. Based on the results of the analysis and discussion, it can be concluded that there are various types of prefixes and suffixes and errors in their use. There are six types of prefixes that can be found in the writings of students at SMP Muhammadiyah Surakarta, namely men-, ber-, di-, ter-, pen-, and se-. There are four types of suffixes, namely -kan, -an, -I, and -nya. In addition, errors were also found in the use of the prefixes di- and me-.

**Keywords:** article, stylesheet, scientific publication, template.

## **1. PENDAHULUAN**

Bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia. Wibowo (2003) menegaskan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi spiritual yang sangat penting bagi kehidupan bersama. Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi memiliki struktur yang kompleks, terdiri dari berbagai unsur morfologi yang membentuk kata dan makna.

Morfologi adalah cabang linguistik yang meneliti morfem dan kombinasinya, menurut Kridalaksana (dalam Rohmadi et al., 2012:3). Rohmadi et al. (2009:41) membedakan tiga kategori proses morfologi: 1) peracikan komposit, 2) reduplikasi/reformasi, dan 3) afiksasi/afiksasi.

Afiksasi merupakan salah satu bidang morfologi yang mengkaji tentang penambahan afiks pada bentuk kata yang sederhana. Mulyono (2013) juga mengemukakan pendapatnya tentang afiksasi, yaitu tindakan menciptakan kata baru dengan cara membubuhkan afiks pada bentuk kata dasar, seperti kata induk, kata asal, atau bentuk kata lainnya. Menurut Rohmadi (2012, 47–78), dalam proses morfologi bahasa Indonesia terdapat berbagai macam afiks, seperti: a) Prefiks, yaitu afiks yang berada sebelum kata dasar. Nama lain dari prefiks adalah afiks prefiks. Me-, di-, ter-, per-, se-, pe-, ke-, para-, pra-, dan sebagainya merupakan contoh jenis prefiks. b) Infiks, juga dikenal sebagai afiks sisipan atau sering disebut sisipan, adalah afiks yang dibubuhkan di tengah bentuk dasar. Sufiks adalah afiks yang dibubuhkan di belakang bentuk dasar (kata dasar). Contohnya adalah -el, -em-, dan -er-. Sufiks juga dapat disebut sebagai afiks akhir atau, lebih sering, hanya akhiran. -i, -an, -kan, -nya, -wan, - wati, -man, -is, dan seterusnya adalah contoh sufiks atau akhiran yang berbeda. d) Konfiks atau simulfiks adalah awalan dan akhiran yang digabungkan.

Salah satu bakat berbahasa yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, khususnya anak-anak, adalah menulis. Menurut Rahayu, Rasna, dan Artawan (2013:2), pengajaran menulis sama pentingnya dengan pengajaran keterampilan berbahasa lainnya. Kemampuan menulis diperlukan untuk tugas-tugas yang melibatkan bahasa tulis sebagai media komunikasi dengan pihak lain (Dalman, 2014:3).

SMP Muhammadiyah 2 Surakarta, sebagai lembaga pendidikan, berkomitmen untuk meningkatkan kompetensi bahasa siswa, khususnya dalam keterampilan menulis. Kelas VII merupakan jenjang pendidikan di mana siswa sudah memiliki dasar yang cukup dalam penggunaan bahasa Indonesia, namun masih perlu ditingkatkan dalam pemahaman dan penerapan aspek morfologis, termasuk afiksasi. Penggunaan prefiks dan sufiks yang tepat sesuai dengan kaidah diperlukan untuk membangun kata dengan tepat.

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan pemahaman yang luas tentang bagaimana siswa kelas tujuh di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta menggunakan awalan dan akhiran dalam karya tulis mereka. Lebih jauh, penelitian ini bertujuan untuk memajukan penelitian linguistik, khususnya di bidang morfologi bahasa Indonesia.

## 2. METODE

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Creswell (2010) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode dalam menganalisis permasalahan sosial. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data observasi dan analisis teks karya tulis siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap data teks karangan siswa. Data primer untuk penelitian ini berasal dari karangan kelas VII yang ditulis oleh siswa sebagai bagian dari proyek menulis yang ditugaskan oleh instruktur bahasa Indonesia. Metode dokumentasi merupakan strategi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan mengumpulkan karya tulis mahasiswa yang akan diteliti sebagai sumber data utama. Setelah data yang diperlukan terkumpul, peneliti menggunakan teknik analisis data untuk mengekstrak berbagai jenis informasi. Metode analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis model aliran Milles & Huberman (2014), yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Analisis Penggunaan Prefiks dan Sufiks pada Teks Karangan Siswa

#### 1) Penggunaan prefiks

- Prefiks me-

##### Data 1

“Sampai kelas 9 ini bahkan aku ga punya teman. Kalau aku mendekati teman-teman, dia selalu **menjauh** dariku. Entah kenapa dia **menjauh**, aku juga tidak tau.”

Pada kalimat 2 dan 3 ditemukan penggunaan prefiks *men-* pada kata menjauh. Kata *menjauh* terbentuk dari kata dasar *jauh* yang mendapatkan prefiks *men-*. Prefiks *men-* dalam bahasa Indonesia berfungsi untuk membentuk kata kerja, sehingga kata *jauh* yang semula merupakan kata sifat berubah menjadi kata kerja setelah mendapat imbuhan.

##### Data 2

“Malam sebelum kami berangkat, temanku **mengirim** pesan bahwa ia tidak

bisa ikut karena neneknya sakit. Kami memutuskan untuk pergi bertiga saja.”

Pada kalimat tersebut ditemukan kata yang mengalami proses morfologis yang melibatkan alomorf dari prefiks *men-*. Dalam kata *mengirim*, kata dasar mengalami pelesapan atau penghilangan bunyi, sehingga sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, prefiks *men-* berubah menjadi *meng-*.

### Data 3

“Pada suatu hari, tanggal 22 Desember 2023. Pada pagi hari setelah subuh, aku nekat pergi **memancing** sendirian di Kedung Ulo.”

Pada data di atas ditemukan penggunaan prefiks dalam kata memancing. Kata *memancing* terdiri dari prefiks *me-* yang melekat pada kata dasar *pancing*. Prefiks *me-* dalam kata ini berfungsi untuk membentuk kata kerja aktif yang menunjukkan suatu tindakan atau proses. Prefiks *me-* juga mengalami peleburan fonem menjadi *mem-* karena kata dasar *pancing* dimulai dengan fonem /p/.

### Data 4

”Aku berencana **mengajak** teman-temanku pergi pada lain hari karena masih ada waktu libur sebelum masuk sekolah.”

Pada data di atas ditemukan penggunaan prefiks *me-* pada kata mengajak. Kata mengajak menggunakan prefiks *me-* yang mengalami peleburan menjadi *meng-*, karena kata dasar *ajak* diawali dengan vokal a, maka prefiks *me-* berubah menjadi *meng-*. Kata dasar dari *mengajak* adalah *ajak*, yang berarti suatu bentuk usaha untuk mendorong orang lain agar ikut serta melakukan sesuatu. Penambahan prefiks *me-* pada kata *ajak* membentuk verba aktif *mengajak*, yang menunjukkan bahwa subjek melakukan tindakan atau aktivitas yang ditujukan kepada objek.

### Data 5

”Saat liburan sekolah, kakakku mengajak berlibur ke Pantai Karimunjawa, aku sangat bersemangat saat diajak berlibur. Perjalanan ke Karimunjawa **menempuh** waktu 4 jam”

Kata menempuh pada data di atas terdiri dari prefiks *me-* dan kata dasar *tempuh*. Dalam hal ini, prefiks *me-* mengalami perubahan bentuk menjadi *men-*, karena kata dasar *tempuh* dimulai dengan fonem /t/. Penambahan prefiks *me-* pada kata *tempuh* membentuk kata kerja aktif.

- Prefiks ber-

#### Data 6

“Pada hari yang sudah ditentukan, tiba-tiba aku merasa tidak enak badan dan kamipun tidak jadi berkujung ke museum pada hari itu. Aku **berencana** ingin mengajak teman-temanku pergi pada lain hari.”

Kata *berencana* terdiri dari prefiks *ber-* dan kata dasar *rencana*. Prefiks *ber-* dalam bahasa Indonesia berfungsi untuk membentuk kata kerja yang menunjukkan keadaan, kepemilikan, atau tindakan yang dilakukan oleh subjek tanpa memerlukan objek secara langsung. Dalam kata *berencana*, prefiks *ber-* memberikan makna bahwa seseorang memiliki atau membuat rencana.

#### Data 7

“Hari yang aku tunggu akhirnya tiba, hari Dimana aku dan keluargku akan **berlibur** ke kebun Binatang Solo Safari”

Kata *berlibur* terdiri dari prefiks *ber-* yang melekat pada kata dasar *libur*. Prefiks *ber-* dalam kata ini berfungsi untuk membentuk kata kerja. Dalam konteks *berlibur*, prefiks *ber-* menunjukkan suatu keadaan atau kegiatan yang dilakukan. Dengan adanya prefiks ini, kata *libur* yang awalnya merupakan kata benda berubah menjadi kata kerja.

- Prefiks di-

#### Data 8

”lalu saya **dijemput** untuk membeli peralatan, tiba di toko pancing, saya membeli Joran dan reel. Setelah itu, saya mencoba intuk casting ikan gabus.”

Pada kalimat tersebut ditemukan penggunaan prefiks *di-* dalam kata *dijemput*. Kata *dijemput* terdiri dari prefiks *di-* dan kata dasar *jemput*. Prefiks *di-* berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif, yang menunjukkan bahwa subjek mengalami atau menerima suatu tindakan. Dalam kata *dijemput*, maknanya adalah bahwa seseorang atau sesuatu menjadi objek dari tindakan menjemput.

- Prefiks ter-

#### Data 9

” Saat di pantai, aku berfoto-foto dengan keluargaku. Saat perjalanan pulang dan sampai di rumah, aku masih **teringat** dengan pemandangan yang indah di pantai.”

Kata *teringat* terdiri dari prefiks *ter-* yang melekat pada kata dasar *ingat*. Prefiks *ter-* berfungsi untuk membentuk kata sifat dan kata kerja pasif, yang subjeknya berperan sebagai sasaran. Dalam kata *teringat*, prefiks *ter-* menunjukkan bahwa proses mengingat terjadi secara tiba-tiba atau tanpa sengaja. Selain itu, prefiks *ter-* juga menunjukkan keadaan yang sudah terjadi, meskipun dalam konteks kata *teringat*, makna dominannya lebih cenderung pada spontanitas dalam proses mengingat.

- Prefiks pen-

#### Data 10

”Ayah duduk di bangku kemudi dan ibu menemaninya duduk di bangku **penumpang** bagian depan”

Kata *penumpang* terdiri dari prefiks *pen-* yang melekat pada dasar *tumpang* yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang menumpang atau orang yang naik. Prefiks *pe-* dalam kata ini berfungsi untuk menunjukkan pelaku atau orang yang melakukan suatu tindakan. Dalam konteks ini, *penumpang* berarti seseorang yang menumpang atau menggunakan suatu kendaraan, seperti mobil, bus, atau kereta.

- Prefiks se-

### Data 11

”**Sebelum** liburan tahun baru tiba aku dan teman-temanku berencana ingin berkunjung ke museum sangiran. Kita sudah sangat excited untuk berkunjung ke sana. Kita sudah memiliki hari untuk pergi, yaitu hari selasa tanggal 26 desember 2023.”

Pada data tersebut ditemukan penggunaan prefiks *se-* pada kata *sebelum*. Prefiks *se-* pada data tersebut melekat pada kata dasar *belum*. Prefiks *se-* pada kata *sebelum* berfungsi sebagai pembentuk kata keterangan yang bermakna "paling awal" atau "lebih dulu dari sesuatu yang lain." Dalam konteks penggunaannya, kata *sebelum* sering digunakan untuk menunjukkan urutan waktu atau kejadian yang terjadi lebih dahulu dibandingkan dengan kejadian lainnya.

## 2) Analisis penggunaan sufiks

- Sufiks -kan

### Data 12

”Saat itu yang saya **rasakan** sakit sekali, menimbulkan luka dan sedikit trauma untuk menaiki perahu. Untuk sembuh pun lumayan lama, saya jadi tidak bisa berlari-lari dengan lincah lagi.”

Pada data tersebut ditemukan penggunaan sufiks *-kan* yang tergabung dengan kata dasar *rasa*. Sufiks *-kan* memiliki beberapa fungsi, salah satunya adalah membuat sesuatu menjadi dalam keadaan tertentu. Dalam kata *rasakan*, sufiks *-kan* memberikan makna bahwa subjek mengalami suatu perasaan secara aktif.

- Sufiks -an

### Data 13

” Setelah mempersiapkan segala perlengkapan yang harus dibawa, aku dan keluargaku tidak langsung berangkat, namun kita **sarapan** terlebih dahulu

supaya perut tidak kosong saat berangkat berlibur.”

Pada data tersebut kata sarapan memiliki sufiks *-an* yang tergabung dalam kata dasar *sarap*. Kata *sarapan* dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar *sarap* yang artinya makan sesuatu pada pagi hari, yang kemudian mendapat sufiks *-an* dalam kata ini berfungsi untuk membentuk kata benda yang menunjukkan hasil atau sesuatu yang berkaitan dengan tindakan tertentu. Sufiks *-an* dalam *sarapan* berperan dalam pembentukan kata benda.

- Sufiks *-i*

#### Data 14

”Saat pagi tiba, kita sekeluarga berjalan ke pasar untuk membeli sarapan dan buah- buahan. Di sana ada makanan yang baru aku **temui** seperti nasi jagung, dulu aku mengira nasi jagung itu jagung yang diberi gula dan parutan kelapa.”

Kata *temui* dalam data tersebut berasal dari kata dasar *temu* yang mendapatkan sufiks *-i*. Sufiks *-i* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja yang menunjukkan makna melakukan suatu tindakan terhadap objek atau berada dalam suatu kondisi tertentu. Kata *temui* dalam konteks kalimat tersebut memiliki makna yang sama dengan kata menemukan, kata tersebut menunjukkan adanya tindakan terhadap objek.

- Sufiks *-nya*

#### Data 15

”Setelah itu, kami turun lintas jalur dari pendem ke sawit. **Akhirnya** kami tiba di basecamp pada pukul 18.15 WIB dan kita langsung lanjut pulang dan pada pukul 21.30 WIB kami sampai di rumah.”

Pada data tersebut ditemukan kata yang memiliki sufiks *-nya* dalam kata *akhirnya*. Kata *akhirnya* dalam kalimat tersebut berasal dari kata dasar *akhir* yang mendapatkan sufiks *-nya*. Sufiks *-nya* dalam kalimat tersebut berfungsi

sebagai pembentuk kata keterangan yang menyatakan kesimpulan atau hasil dari suatu peristiwa. Dalam konteks penggunaan kata *akhirnya*, sufiks *-nya* memberikan makna bahwa sesuatu telah mencapai tahap akhir atau penyelesaian.

**b. Analisis Kesalahan dalam Penggunaan Prefiks dan Sufiks pada Teks Karangan Siswa Data 16**

”Dan setiap malam aku selalu **ngelamun** dikamar dan selalu mikir, kenapa aku sering dibully dan ga punya teman.”

Kata *ngelamun* merupakan bentuk tidak baku dalam bahasa Indonesia, yang berasal dari kata dasar *lamun*. Kesalahan dalam penggunaan prefiks ini terletak pada ketidaksesuaian dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia yang baku. Dalam pembentukan kata kerja, kata dasar *lamun* umumnya menggunakan prefiks *me-*, sehingga bentuk yang benar adalah *melamun*. Oleh karena itu, dalam konteks tulisan formal, penggunaan kata *ngelamun* sebaiknya diganti dengan bentuk baku *melamun* agar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

**Data 17**

”Kalau lagi libur atau lagi renggang, aku suka melakukan banyak hal di rumah. Aku suka **nggambar** dan melukis. Biasanya aku **nggambar** fanart random, fanart k-pop, atau karakter anime yang aku suka.”

Kata *nggambar* dalam kalimat tersebut merupakan bentuk tidak baku dari kata *menggambar*. Kesalahan yang terjadi terletak pada penggunaan prefiks *ng-* yang merupakan bentuk tidak baku dari prefiks *meng-*. Dalam kaidah morfologi bahasa Indonesia, prefiks *meng-* digunakan untuk membentuk kata kerja yang berasal dari kata dasar dengan awalan huruf /g/, seperti *gambar*, sehingga bentuk yang benar adalah *menggambar*.

**Data 18**

”Santun dan sopan hendaklah **didalam** pergaulan, jangan pernah lupa sikap rendah hati takkan pernah lekang. Kehormatan diri akan selalu terjaga.”

Pada data tersebut ditemukan kesalahan dalam penulisan kata *didalam*. Kata *di dalam* merupakan gabungan kata depan yang menunjukkan keterangan tempat atau keadaan, sehingga harus ditulis terpisah. Bentuk *didalam* tidak sesuai dengan kaidah bahasa

Indonesia. *Di* pada kata *di dalam* bukan merupakan bentuk prefiks *di-*. Kata *di* sebagai preposisi harus ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, seperti dalam kata *di rumah*, *di sekolah*, atau *di dalam pergaulan*. Sementara itu, bentuk *didalam* yang ditulis serangkai tidak sesuai karena prefiks *di-* hanya digunakan dalam kata kerja pasif, misalnya *dibaca*, *ditulis*, atau *dilihat*. Oleh karena itu, bentuk yang benar dalam kata tersebut adalah *di dalam*, bukan *didalam*.

#### Data 19

”Dan setiap malam aku selalu ngelamun **dikamar** dan selalu mikir, kenapa aku sering dibully dan ga punya teman”

Pada data tersebut ditemukan kesalahan dalam penulisan kata *dikamar*. Kata *di* dalam konteks ini adalah kata depan yang menunjukkan tempat, dan aturan baku Bahasa Indonesia menyatakan bahwa kata depan seperti *di*, *ke*, dan *dari* harus ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Oleh karena itu, bentuk yang benar dalam penulisan kata tersebut adalah *di kamar*, bukan *dikamar*.

#### Data 20

”Aku suka **ngelukis** paus, ikan pari, atau ubur-ubur, sesuatu yang berbau laut dan alam”

Pada data di atas ditemukan kesalahan penggunaan prefiks pada kata *ngelukis*. Kata tersebut merupakan bentuk tidak baku dari kata *melukis*, yang berasal dari kata dasar *lukis* dan mendapat imbuhan prefiks *me-*. Dalam bahasa Indonesia baku, penggunaan prefiks *me-* yang bertemu dengan kata dasar *lukis*, bentuk yang benar adalah *melukis*, bukan *ngelukis*. Penulisan kata *ngelukis* kemungkinan dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa lisan yang cenderung menggunakan bentuk tidak baku. Oleh karena itu, untuk menjaga kaidah bahasa Indonesia yang benar, kata tersebut seharusnya ditulis *melukis*.

#### 4. PENUTUP

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Ditemukan bahwa siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Surakarta menggunakan berbagai macam awalan dan akhiran untuk mengungkapkan makna tulisan mereka, berdasarkan hasil analisis awalan dan akhiran yang digunakan dalam karangan mereka. Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat beberapa jenis awalan dan akhiran, berikut kesalahan dalam penggunaannya. Awalan *me-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *pen-*, dan

se- merupakan awalan yang diteliti. Akhiran yang diteliti antara lain -kan, -an, -I, dan -nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2008. Morfologi Bahasa Indonesia. Pustaka Utama. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amelia, N. 2018. Afiksasi Pada Karangan Anak di SDN Jatiwaringin 1: Suatu Kajian Berdasarkan Pemerolehan Bahasa. Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 9. No. 1
- Arifin, E. 2007. Morfologi Bentuk dan Makna. Pustaka Cendekia Utama.
- Aristoteles. 2010. "De Interpretatione." Terjemahan oleh J. L. Ackrill. Oxford: Oxford University Press.
- Dalman, M. 2014. Keterampilan Menulis: Teori dan Praktik. Pustaka Cendekia Utama.
- Gani, N. K. 2019. Morfologi Bahasa Indonesia: Suatu Pengantar. PT Pustaka Cendekia Utama.
- Gie, T. S. 2002. Menulis Efektif: Panduan Praktis untuk Berbagai Jenis Tulisan. Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, P. 2009. Morfologi Bahasa Indonesia. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana, Deddy. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, S. 2013. Morfologi Bahasa Indonesia: Suatu Pengantar. PT Rineka Cipta.
- Pateda, M. 1987. "Morfologi Bahasa Indonesia." Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Rahayu, S., Rasna, & Artawan. 2013. Pembelajaran Menulis Kreatif. Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, Mutiara and, Dr. Yakub Nasucha, M.Hum. 2019. Analisis Penggunaan Afiks pada Karangan Siswa Kelas VII C SMP Negeri 3 Bringin Kabupaten Semarang. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Riansyah, P. 2016. Afiksasi Pada Karangan Anak Usia 10-12 Tahun Di Kuningan, Jawa Barat : Suatu Kajian Morfologi. Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 7. No.2. 2016
- Rohmadi, R., & Syahril, G. 2012. Morfologi Bahasa Indonesia. UNP Press.
- Rohmadi, R., Syahril, G., & Nuraeni, A. 2009. Morfologi Bahasa Indonesia: Sebuah Pengantar. UNP Press.
- Schramm, W. 1994. "Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar." Jakarta: Penerbit PT Pustaka Jaya.
- Tarigan, H. G. 2008. Membaca dan Menulis: Suatu Pengantar. Angkasa.
- Viranti, A. S., dkk. 2023. Analisis Pembentukan Afiksasi Pada Teks Ceramah Karangan

Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kramatwatu. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Wibowo. 2003. "Pengantar Linguistik Umum." Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Yusuf, M., Purawinangun, I. A., & Anggraini, N. 2022. Analisis Afiksasi Pada Teks Eksposisi Karangan Siswa Kelas 8 SMP Bina Mandiri Teluknaga (Kajian Morfologi). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 11. No. 1. 2022